

IDUL FITRI SEBAGAI TITIK TOLAK MENUJU MASYARAKAT UNGGUL ¹⁾

Oleh: Prof. H. Furqon, Ph. D. ²⁾

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر (تسعا) والله الحمد.

الله أكبر ما تعالت أصوات الناس بالتكبير، الله أكبر ما تفتحت أبواب السماء في هذا الصباح الكبير، الله أكبر ما تنزلت
رحمة الإله العلى القدير، الله أكبر ما تعاونت الوجوه، وصدققت العهود، وتعاطفت القلوب، الله أكبر كبيرا والحمد لله
كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وصحبه والتابعين.

وبعد: أيها الناس اثقوا الله!

Hadirin, kaum muslimin rahimakumullah!

Sejak tadi malam, suara takbir, tahlil, dan tahmid kembali berkumandang saling bersahutan di seluruh penjuru dunia dengan kalimat yang sama dan makna yang sama.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله هو الله أكبر الله أكبر والله الحمد.

¹⁾ Khutbah Idul Fitri 1 Syawal 1430 H./2009 M.

²⁾ Direktur Sekolah Pascasarjana UPI

Takbir, tahlil, dan tahmid merupakan pernyataan bahwa kita umat manusia merupakan makhluk yang lemah dan hamba Allah yang Maha Besar dan Maha Perkasa. Hal ini juga merupakan isyarat bahwa kita kaum muslimin dalam menyatakan kegembiraan atas suatu kemenangan tidak boleh lupa daratan, bespesta pora dengan dosa, dan melakukan kegiatan yang berten-tangan dengan nilai-nilai Ilahiyah yangj ustru akan berakhir dengan penyesalan dan kerugian lahir dan bathin. Alih-alih, kegembiraan atas kemenangan yang kita peroleh harus dinyatakan dalam kerangka nilai-nilai takbir, tahmid, dan tahlil.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin, kaum muslimin rahimakumullah!

Setelah sebulan lamanya kita menjalankan ibadah shaum Ramadhan yang diakhiri dengan membayar zakat fitrah, kita semua berharap dapat bersih dari segala dosa dan noda sesuai dengan sabda Rasulullah ρ:

من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه (الحديث)

Barang siapa yang melaksanakan shaum bulan Ramadhan karena iman dan semata-mata mengharap ridla Allah Imaka Allah Imengampuni segala dosanya yang telah lalu .

Itulah harapan dan impian kita semua, pada hari ini kita terbebas dari segala dosa dan kembali ke asal kejadian penciptaan manusia, yaitu fitrah. Dengan kembalinya kita ke fitrah, maka peluang ke arah takwa semakin lebar. Orang yang berhasil memetik hikmah ramadhan niscaya mudah baginya untuk melaksanakan perintah Allah I dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, sehingga Rasulullah ﷺ menggambarkan dosa yang dilakukan manusia pada hari ini sebagai dosa yang sangat sulit diampuni dengan sabdanya:

من عصى الله في يوم العيد كما عصى الله في يوم الميعاد (الحديث)

"Barangsiapa yang melakukan dosa pada hari idul fitri, laksana ia melakukan dosa pada hari pembalasan."

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin, kaum muslimin rahimakumullah!

Manusia diciptakan dengan suatu misi menjadi wakil Allah (khalifatullah) di muka bumi (A. S. al-Baqarah: 30) dalam kerangka ibadah dan pengabdian kepada Sang Maha Pencipta. Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang paling baik (Q.S. at-Tiin: 4) yang terdiri atas dua unsur, yaitu *al-jasad* dan *ar-ruh*. *Al-jasad* berasal dari tanah sedangkan *ar-ruh* berasal dari *malakutis samaa*. Allah I berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (Q.S. Ar-Rum: 20)

Firman Allah I pada ayat lain:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuhnya) dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur". (Q.S. As-Sajdah: 9)

Para peminat tasawuf menggambarkan bahwa ruh berhubungan dengan Tuhan sedangkan jasad berhubung dengan realitas dunia. Manusia senantiasa dalam tarikan dua kutub, yaitu daya tarik ruhiyah ilahiyah yang bersifat spiritual dan daya tarik kehidupan jasadiyah yang bersifat materialistis. Jika unsur tanah menguasai unsur ruh, maka ruh akan terbelenggu dalam kungkungan jasmani yang membumi. Ia akan merintih dan menangis karena terkungkung dalam penjara yang membumi dan rendah. Namun, manakala badan dibuat lapar dan melakukan tugas-tugas pengabdian ilahiyah, maka ruh menjadi ringan, ramah, dan merasa senang sehingga berusaha mencapai posisi yang tinggi.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin ,kaum muslimin rahimakumullah!

Karena kasih sayang-Nya, Allah I telah me-wajibkan ibadah shaum Ramadhan kepada orang-orang yang beriman. Shaum Ramadan adalah wahana pendid-ikan yang didesain Allah I untuk manusia agar dapat kcembali kepada keadaan fitrahnya. Allah I berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fithrah Allah yang telah men-ciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Sejumlah ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud fitrah dalam ayat tersebut adalah fithrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti umum, yaitu keyakin-an tentang keesaan Tuhan dan kecenderungan untuk menerima kebenaran Ilahiyah. Selain melihat konteks-nya, sejumlah ulama menguatkan pendapatnya itu dengan merujuk kepada sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ (الْحَيْثُ)

“Setiap anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya (menganut agama) Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Selain itu, tafsir Al-Mishbah juga mengaitkan makna tersebut dengan temuan Prof. Vilayanur Ramachandran dkk. dari University of California di San Diego tentang *god spot* pada otak setiap manusia, yaitu noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan. Menurut hasil penelitiannya, *god spot* tersebut terletak persis di belakang tulang dahi yang biasanya diletakkan ke atas lantai waktu kita bersujud.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Manakala manusia kembali kepada fitrah pen-ciptaanya berarti daya tarik ruhnya akan jauh lebih kuat dibandingkan dengan daya tarik jasadnya. Dalam keadaan fitrah, manusia cenderung dan mudah belajar untuk berakhlak dengan sifat-sifat Allah I yang telah menciptakannya di atas fitrah-Nya itu. Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *“Berakhlaklah kamu sekalian dengan sifat-sifat Allah”.*

Dilihat dari hukum shaum, maka sifat Tuhan yang diteladani oleh yang bershaum adalah bahwa (a) Tuhan memberi makan tetapi tidak (diberi) makan (Q.S. Al-An’am: 14), dan (b) Tuhan tidak memiliki istri (Q.S. Al-An’am: 101). Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat fundamental, dan keberhasil-an dalam mengendalikan kedua kebutuhan itu dapat mendorong kesuksesan untuk mengendalikan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Secara lengkap, sifat-sifat Tuhan yang perlu kita teladani tercantum dalam *Asma al-Husna* yang menurut sebagian besar ulama berjumlah 99. Orang yang benar-benar *Idul Fitri* (kembali ke fitrah) pada hari ini akan memperoleh kemudahan dan kemampuan untuk meneladani sifat-sifat Tuhan karena memang manusia diciptakan di atas fithrah-Nya. Meneladani sifat-sifat Tuhan berarti kita memahami dan menghayati esensi dari setiap sifat itu yang kemudian berusaha mewujudkannya dalam bentuk perilaku sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan sifat kemanusiaan kita sebagai makhluk-Nya. Sifat *Maha Pengampun* dan *Maha Pemaaf* dapat kita teladani dengan cara mengembangkan sikap lapang dada dan gaya berfikir positif untuk memberi maaf kepada orang lain dan tidak menyebarkan kesalahan orang lain. Meneladani sifat *Rahman* (Maha Pengasih) dan *Rahim* (Maha Penyayang) ditunjukkan dengan menebar kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya tanpa pandang bulu. Menolong orang lain serta menyantuni anak yatim dan fakir miskin merupakan pekerjaan yang menyenangkan kalau kita telah mampu meneladani sifat *Ar-Razzaq*, *Al-Wahhaab*, dan *Al-Haliim*. Demikian seterusnya dengan sifat-sifat lainnya yang harus direnungkan dan dihayati esensinya untuk kemudian diteladani sesuai dengan kemampuan kita sebagai manusia.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Prestasi kita dalam mencapai tujuan shaum ramadhan sangat mungkin bervariasi satu sama lain yang ditunjukkan oleh posisi kita masing-masing pada suatu kontinum derajat ketakwaan kepada Allah I. Posisi kita dalam kontinum derajat ketakwaan itu merupakan cermin dari sejauhmana kita telah meneladani sifat-sifat-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan manusia menjalankan misinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini bergantung pada sejauh mana manusia itu mampu meneladani sifat-sifat Allah I.

Al-Hasan Al-Bashri menggambarkan orang yang berhasil meneladani sifat-sifat Tuhan sehingga mencapai tingkat takwa yang sebenarnya antara lain dengan ungkapan bahwa: "ia ... teguh dalam keyakinan...., tekun dalam menuntut ilmu, semakin berilmu semakin merendahkan, semakin berkuasa semakin bijaksana, tampak wibawanya di depan umum, jelas syukurnya di kala beruntung, *qana'ah* dalam pembagian rezeki, senantiasa berhias walaupun miskin, selalu cermat, tidak boros walau kaya, murah hati dan murah tangan,.... disiplin dalam tugasnya, tinggi dedikasinya, serta terpelihara identitasnya, tidak menuntut yang bukan haknya dan menahan hak orang lain. Kalau ditegur ia menyesal, kalau bersalah ia *istigfar*. Bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: 'Jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampuniku, dan jika makian Anda keliru, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu'."

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Betapa indah gambaran pribadi manusia takwa yang diharapkan sebagai hasil ibadah shaum ramadhan. Pribadi-pribadi seperti itulah yang diharapkan dapat membentuk sebuah masyarakat madani yang memiliki solidaritas yang kuat serta persatuan dan kesatuan umat yang kokoh karena mereka bersaudara, dan mereka bagaikan sebuah bangunan yang unsur-unsurnya saling memperkuat satu sama lain. Perilaku mereka

mencerminkan kasih sayang yang tulus sehingga mereka *ruhamaa bainahum*. Tidak terdengar di antara mereka kata-kata keji, ungkapan caci maki, dan kalimat-kalimat yang saling memperolokkan satu sama lain. Mereka mampu merancang dan memelihara lingkungan yang bersih dan teratur dengan sungai yang airnya jernih terus mengalir. Itulah sekelumit gambaran komunitas yang telah berhasil mengembangkan bayang-bayang surga sebagai perwujudan misi kekhalifahan manusia di muka bumi. Itulah umat terbaik yang dinyatakan Allah I dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah". (Q.S. Ali Imran: 110)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk men-jadi generasi unggul dan bahkan umat terbaik diperlukan upaya yang terus menerus dan tidak pernah lelah untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf* (*continuous quality improvement*) dan mencegah yang *munkar* (termasuk menghentikan perilaku dan ke-biasaan buruk) sambil tetap berpegang teguh dalam beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Umar bin Khatab (dari Ibnu Jabir) pernah mengungkap-kapkan bahwa: "Siapa yang ingin meraih keistimewa-an ini, hendaklah ia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah", yaitu menyuruh kepada yang baik (*amar ma'ruf*), mencegah perbuatan yang buruk (*nahyi munkar*), dan beriman kepada Allah".

Iman kepada Allah I dalam ayat ini dimaknai oleh seorang ahli tafsir, Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba'i, sebagai percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai. Dengan kata lain, salah satu syarat agar kita dapat meraih kembali martabat sebagai umat terbaik adalah harus berpegang teguh, bersatu padu, dan saling bahu membahu agar setiap kita, tanpa kecuali, dapat dengan disiplin menjalankan ajaran agama yang dipilih Allah I untuk manusia yang disayanginya. Kita hams saling mengingatkan dengan kebaikan dan kesabaran agar tidak bercerai berai dan tidak ada seorang pun yang menyimpang dari agama yang lurus. Dalam Surat Ali-Imran:103, Allah I berfir-man:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpegang-teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai”. (Q.S. Ali-Imran:103)

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin, kaum muslimin rahimakumullah!

Kalau kita bertanya: "Mengapa kita, Bangsa Indonesia, yang sebagian terbesar penduduknya mengaku beragama Islam masih tertinggal dari bangsa-bangsa lain?", atau seperti pertanyaan yang menjadi judul buku yang diterbitkan oleh majalah Al-Manar:

لماذا يتأخر المسلمون ولماذا يتقدم غيرهم؟

Maka jawabannya mungkin dapat dikembalikan kepada surat Ali-Imran ayat 110 di atas.

Amar ma'ruf dan *nahyi munkar* sering diwaca-nakan namun sangat mungkin belum cukup dilak-sanakan. Banyak peraturan yang dibuat tetapi tidak dipatuhi dan diimplementasikan secara konsisten.

Sekedar untuk menunjukkan beberapa contoh nyata, mari kita lihat berapa banyak orang yang membuang sampah di sembarang tempat, dan berapa banyak pula orang yang tega merusak dan meng-gunduli hutan walau harus ditebus oleh berpuluh-puluh atau bahkan beratus-ratus nyawa dan miliaran harta benda yang hilang karena banjir bandang dan longsor. Selain itu, kita pun menyaksikan berapa banyak motor, mobil dan kendaraan lainnya yang melanggar rambu-rambu lalu lintas di jalan raya setiap hari dan berapa banyak pula nyawa yang melayang dan harta benda yang hilang karenanya. Semua pelanggaran dan kemunkaran itu berlangsung di mana-mana dan dianggap biasa-biasa saja, seolah-olah tidak ada yang salah. Sebagian masyarakat sudah terbiasa melihat dan/atau melakukan pelanggaran dan kemunkaran seperti itu, sehingga mereka tidak merasa resah dan berdosa lagi, dan bahkan ada yang merasa bangga di atas dosa-dosanya itu. Sungguh, kebatilan dan kemunkaran yang berlangsung dalam waktu yang lama dapat dianggap sebagai "kebenaran" dan "kebaikan" oleh suatu masyarakat. Benar kata seorang pemikir Islam yang menyatakan bahwa: "Cahaya Islam tertutup oleh perilaku dan perbuatan umat Islam sendiri".

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Dalam ayat lain, Allah I memerintahkan kita untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan dan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* melalui firman-Nya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-Imran: 104)

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:
"Jika di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tanganmu, kalau tidak mampu maka ubahlah dengan lisanmu, dan kalau tidak mampu maka ubahlah dengan hatimu, dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman."

Hadits tersebut memerintahkan agar setiap manusia muslim peduli dan tidak boleh acuh tak acuh terhadap setiap pelanggaran, kekacauan, dan ke-semrawutan (*chaos*) yang terjadi di masyarakat. Setiap muslim, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, wajib berpartisipasi dalam upaya menumbuhkan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah serta memerangi setiap kemunkaran, kekacauan, dan kebatilan. Paling tidak, hati kita tidak boleh setuju dengan perbuatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah I dan rasul-Nya.

Melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* memang banyak tantangan dan hambatannya. Tantangan dan hambatan dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* dialami oleh rasul-rasul Allah seperti Ibrahim ؑ dan Nabi Besar Muhammad ﷺ. Namun, karena mereka sudah mampu meneladani sifat-sifat Allah I maka mereka tidak pernah bosan dan lelah untuk secara terus menerus melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* yang disertai oleh keyakinan atas perintah untuk menggalang kesatuan dan persatuan untuk senantiasa berpegang teguh kepada agama tauhid.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah!

Sifat-sifat pribadi dan masyarakat muslim yang sangat indah tidak cukup hanya digambarkan dan dikumandangkan melalui kata-kata belaka, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ciri-ciri pribadi dan masyarakat muslim yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ telah terwujud, maka kita tidak perlu gentar dalam menghadapi era globalisasi, liberalisasi ekonomi, dan pasar bebas. Kita tidak akan khawatir jika kita merasa siap karena telah mampu menjadi umat terbaik.

Itu semua masih merupakan cita-cita yang kita dambakan. Itu semua menuntut kita untuk terus belajar dan bekerja keras. Itu semua menuntut pengabdian dan pengorangan kita semua sesuai dengan kemampuan masing-masing.

بارك الله لي ولكم

الخطبة الثانية

الله أكبر (سبعاً)

الله أكبر ما أشرقت شمس هذا اليوم الأخير الى يوم الدين، الله أكبر ما ارتفعت حناجير المسلمين بالدعاء في هذا اليوم الميمون، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، وصلى الله على النبي وآله وأصحابه وأنصاره الى يوم يبعثون .

أما بعد: أوصيكم ونفسي بتقوى الله!

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia!

Untuk mengakhiri khutbah ini, marilah kita memanjatkan do'a ke hadirat Allah I dengan hati yang tulus disertai segenap perhatian masing-masing.

الحمد لله حمداً يوافي نعمه ويكافي مزيده، يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك، اللهم صلّى وسلّم على سيّدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

اللهم اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات برحمتك يا أرحم الراحمين.